

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah kegiatan yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh dalam upaya menumbuhkan perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang (Listiana *et al.*, 2018). Penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk petani. Sektor pertanian sangat membutuhkan penyuluh karena untuk ikut serta membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada petani. Penyuluh pertanian merupakan komunikator yang memegang peran penting agar penemuan baru di bidang pertanian baik berupa ide atau teknologi dapat sampai tepat kepada sasarannya (Khairunnisa *et al.*, 2021). Penyuluh pertanian berperan penting dalam pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional.

Penyuluhan merupakan proses transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian tangguh yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal, mampu melakukan penyesuaian diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarganya sebagai hasil dari proses belajar mengajar (Tapi dan Makabori, 2024). Penyuluh pertanian bermula dari adanya kebutuhan petani dalam upaya meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan penjahat maupun untuk memenuhi kebutuhan pribumi. Seiring perkembangan zaman, penyuluhan

pertanian banyak mengalami perubahan. Penyuluhan mengusahakan agar petani mampu meningkatkan produktivitas dan produksinya, dan menekankan pada tercapainya target produksi padi, baik target nasional, daerah maupun lokal. Banyaknya perubahan yang terjadi, faktanya masih ada masalah yang belum diselesaikan yaitu terkait SDM penyuluh. Kondisi saat ini yaitu tidak semua penyuluh memiliki kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh profesional dalam menyampaikan inovasi baru kepada petani (Wastutiningsih *et al.*, 2024).

Kinerja penyuluhan pertanian harus terus dievaluasi agar menjadi pengalaman dan pembelajaran edepannya. Kinerja penyuluhan dan kapasitas penyuluh lapangan yang rendah, perlu ditingkatkan oleh pihak-pihak pemangku kepentingan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu karakteristik penyuluh, proses pelatihan, faktor penunjang penyuluhan, faktor lingkungan penyuluh, dan kompetensi penyuluh (Wicaksono *et al.*, 2016). Kinerja penyuluh pertanian dapat mempengaruhi pandangan petani, dimana penilaian yang baik dapat ditentukan dari kinerja penyuluhan yang bagus dan sebaliknya penilaian petani yang buruk dapat ditentukan dengan dari kinerja penyuluhan yang kurang memuaskan. Pandangan petani terhadap kinerja penyuluh adalah penilaian petani terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan tugas penyuluh sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan dalam satu waktu periode tertentu (Ali *et al.*, 2018).

2.2 Kompetensi Penyuluh

Kompetensi penyuluh pertanian merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya mendampingi petani.

Kemampuan ini mencakup pengetahuan teknis pertanian, keterampilan berkomunikasi, hingga sikap dalam berinteraksi dengan petani (Sidul *et al.*, 2024). Penyuluh yang kompeten akan mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dan memberikan solusi yang tepat sesuai dengan kondisi lapangan. Kompetensi penyuluh tidak hanya dilihat dari segi penguasaan materi pertanian saja, tetapi juga bagaimana penyuluh tersebut mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan bimbingan secara kontinyu, menggunakan metode penyuluhan yang sesuai, memperkenalkan inovasi teknologi pertanian, serta memotivasi petani untuk terus mengembangkan usahatani. Kelima aspek ini saling berkaitan dan menentukan efektivitas penyuluh dalam melaksanakan tugasnya di lapangan (Umbara *et al.*, 2021).

Kompetensi penyuluh pertanian adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh penyuluh dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Euriga *et al.*, 2018). Kompetensi yang dimiliki penyuluh akan mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada petani sebagai sasaran penyuluhan. Penelitian oleh (Kustiari dan Budiman, 2023) dalam Jurnal Penyuluhan menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian, dimana semakin tinggi kompetensi yang dimiliki maka semakin baik kinerja penyuluh dalam melakukan pendampingan. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi penyuluh secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendidikan, dan pengalaman lapangan agar dapat memberikan kontribusi maksimal dalam pembangunan pertanian.

2.3 Efektivitas Penyuluhan

Efektivitas penyuluhan pertanian merupakan salah satu hal yang penting dalam melihat keberhasilan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh kepada petani. Efektivitas dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan penyuluhan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan petani. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mampu mengakses informasi, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, serta kesejahteraan. Penyuluhan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan petani dalam memahami dan memanfaatkan informasi yang diberikan. Penyuluhan merupakan proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan membantu sasaran penyuluhan dalam meningkatkan kemampuan serta mengambil keputusan dalam kegiatan usaha taninya (Avessina *et al.*, 2018). Efektivitas penyuluhan dapat digunakan untuk melihat apakah kegiatan yang diberikan oleh penyuluh telah memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan petani.

Efektivitas penyuluhan pertanian dapat dilihat melalui beberapa aspek yang menunjukkan penerimaan petani terhadap kegiatan penyuluhan. Efektivitas penyuluhan pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan pemahaman, kesesuaian, dan manfaat yang dirasakan oleh petani. Pemahaman berkaitan dengan sejauh mana petani dapat mengerti materi dan informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Kesesuaian berkaitan dengan apakah materi, metode, dan informasi yang diberikan

sesuai dengan kebutuhan serta kondisi usaha tani petani, Sementara itu manfaat menunjukkan sejauh mana kegiatan penyuluhan dapat memberikan kegunaan bagi petani dalam menjalankan kegiatan pertaniannya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penyuluhan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 yang menekankan pentingnya pemberdayaan, peningkatan kemampuan, pemberian motivasi, pendampingan, dan fasilitasi bagi pelaku utama. Penelitian mengenai efektivitas penyuluhan juga menunjukkan bahwa kesesuaian metode dan frekuensi penyuluhan dapat berkaitan dengan efektivitas kegiatan penyuluhan. Sesuai pernyataan (Sobri dan Manumono, 2025) yang menyatakan bahwa semakin mudah materi dipahami, semakin sesuai dengan kebutuhan petani, dan semakin besar manfaat yang dirasakan, maka kegiatan penyuluhan pertanian dapat dinilai semakin efektif.

2.4 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah organisasi petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Keberadaan kelompok tani sangat penting sebagai wadah pembelajaran dan kerjasama antar petani dalam menghadapi berbagai tantangan usahatani (Wulandari, 2024). Petani dapat saling berbagi pengalaman, informasi, dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas melalui kelompok tani. Kelompok tani juga menjadi target utama program penyuluhan pertanian karena penyampaian informasi melalui kelompok dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan pendekatan individual (Jahra *et al.*,

2025). Dalam konteks penyuluhan, pandangan kelompok tani terhadap penyuluh sangat mempengaruhi keberhasilan program yang dijalankan. Efektivitas penyuluhan ini terbentuk dari pengalaman langsung anggota kelompok dalam berinteraksi dengan penyuluh, seberapa besar manfaat yang dirasakan, kesesuaian materi dengan kebutuhan mereka, serta tingkat pemahaman terhadap informasi yang disampaikan.

Kelompok tani berperan sebagai wahana belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera (Effendy dan Apriani, 2018). Efektivitas penyuluhan kelompok tani sangat ditentukan oleh dinamika kelompok, kepemimpinan, dan tingkat partisipasi anggota dalam setiap kegiatan. Persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas usahatani, sehingga membangun penilaian yang baik melalui kompetensi penyuluh yang menjadi kunci keberhasilan program dan efektivitas penyuluhan di tingkat kelompok tani (Khairunnisa *et al.*, 2021).

2.5 Komoditas Padi

Padi dengan nama latin *Oryza Sativa* merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Padi menjadi komoditas strategis karena beras sebagai hasil olahan padi merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia (Hasibuan *et al.*, 2022). Padi termasuk dalam famili Poaceae dengan

karakteristik sebagai tanaman semusim yang memiliki sistem perakaran serabut dan batang yang sangat pendek. Padi umumnya siap dipanen pada umur 90-120 hari atau sekitar 3-4 bulan setelah tanam, tergantung pada varietas yang digunakan. Padi dengan varietas genjah dapat dipanen lebih cepat sekitar 90-105 hari, sedangkan varietas dalam memerlukan waktu hingga 120 hari. Waktu panen yang tepat sangat menentukan kualitas gabah yang dihasilkan, yaitu ketika bulir padi sudah menguning sekitar 90-95% dengan kadar air gabah berkisar 21-26%. Pemanenan sebaiknya dilakukan dengan sistem kelompok dengan jumlah pekerja umumnya 5-7 orang untuk mengefisiensikan penggunaan waktu dan kecepatan panen (Hidayat *et al.*, 2024).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kompetensi penyuluh pertanian terhadap efektivitas penyuluhan kelompok tani telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai konteks dan lokasi penelitian. Kajian-kajian terdahulu tersebut menjadi referensi dan landasan penting dalam penelitian ini untuk memahami hubungan antara kompetensi penyuluh dengan efektivitas penyuluhan kelompok tani. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indriani dan Lilis, 2024. Efektivitas Penyuluhan	Penelitian ini menggunakan tipe survey deskriptif yang dimana	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian oleh BPP

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pertanian Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.	merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jelas mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti antara fenomena-fenomena yang diuji.	Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori cukup efektif, namun pelaksanaannya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, luasnya wilayah binaan, jarak dan kondisi jalan menuju lokasi penyuluhan, serta rendahnya partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan masih rendahnya keaktifan kelompok tani.
2.	Rini <i>et al.</i> , 2025. Efektivitas Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ilir	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis survei, dengan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini peneliti berharap dapat melihat gambaran yang diteliti. Dengan menggunakan metode survei ini didapatkan keterangan yang terperinci serta informasi yang jelas sesuai dengan persoalan yang telah terjadi di daerah penelitian untuk mencapai tujuan dari	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ilir mencapai 90%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai rata-rata kinerja penyuluh pertanian juga menunjukkan hasil yang memuaskan, yaitu sebesar 23, yang tergolong dalam kategori tinggi. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas kinerja penyuluh pertanian, yaitu umur, jumlah pelatihan yang diikuti, masa kerja, dan jumlah petani binaan. Dari keempat faktor tersebut, yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas kinerja adalah umur dan masa

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		penelitian tersebut. Melalui metode survei ini informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.	kerja penyuluh. Sejalan dengan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah bahwa kinerja penyuluh pertanian yang sudah sangat baik perlu dipertahankan dan bahkan ditingkatkan guna mendukung pengembangan kegiatan penyuluhan secara berkelanjutan.
3.	Yuyun <i>et al</i> , 2025. Kompetensi Penyuluh Pertanian Terhadap Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Sinjai Utara yang berjumlah 220 orang, tersebar di 9 KWT. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 69 orang, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan kelompok wanita tani. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh berupa pengetahuan merupakan variabel berpengaruh dominan terhadap pemberdayaan kelompok wanita tani. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 73,5%. Menunjukkan bahwa keempat variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel erikat pemberdayaan, dan sisanya terdapat sebesar 26,5%di pengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.